

MODEL JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MENYIMAK MAHASISWA FPBS UPI

DENNY ISKANDAR¹, WAWAN HERMAWAN²
Universitas Pendidikan Indonesia¹²
dennyiskandar@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pembelajaran menyimak khususnya menyimak berita yang selama ini cenderung konvensional. Dalam pelaksanaannya dosen masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dan kurang mengikuti perkembangan informasi dan komunikasi secara rutin sehingga hasil pembelajaran menyimak kurang maksimal. Pembelajaran keterampilan menyimak perlu dilatih dan dipraktikkan siswa agar mampu menyerap informasi secara cepat dan akurat sehingga dapat mengurangi kebingungan mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan menyimak. Model pembelajaran Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa khususnya dalam menyimak. Penelitian ini diawali dengan masalah “Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap peningkatan keterampilan menyimak mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia?”. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Akademik 2020/2021. Secara umum tujuan penelitian ini adalah menemukan model pembelajaran menyimak khususnya menyimak berita yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa serta diharapkan mampu mengantarkan dan meningkatkan kualitas kemampuan menyimak yang baik dari para mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pembelajaran menyimak yang selama ini berlangsung masih berpusat pada dosen, dosen jarang menggunakan model pembelajaran menyimak, dan jarang mempraktikkan model pembelajaran Jigsaw, 2) pengembangan model pembelajaran Jigsaw bagi peningkatan keterampilan menyimak bahasa Indonesia dilakukan melalui sejumlah tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengembangan model, 3) mahasiswa banyak mengalami kesalahan berbahasa sebelum diberi perlakuan model pembelajaran Jigsaw, dan 4) penggunaan model pembelajaran Jigsaw terbukti dapat meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa. Hasil pembelajaran menyimak dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw menunjukkan adanya peningkatan dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel untuk taraf signifikansi 0,05, maka dicari pada t tabel = 2,01 dengan kriteria pengujian jika t hitung > t tabel, artinya signifikan atau hipotesis tersebut benar atau diterima. Ternyata, t hitung > t tabel atau 3,32 > 2,01. Ini menunjukkan bukti hipotesis bahwa adanya peningkatan hasil keterampilan menyimak dengan menggunakan pembelajaran model Jigsaw setelah dilakukan beberapa kali perlakuan.

Kata kunci: strategi model jigsaw, keterampilan menyimak mahasiswa

Abstract

This research was motivated by a phenomenon in listening course, especially listening-to-news course which has tended to be conventional. During the lesson, some lecturers still hold an outdated learning paradigm and do not keep up with the development of information and communication technology regularly, resulting in undesirable learning outcomes. Students need to develop and practice their listening skills in order to be able to absorb information quickly and accurately, so as to reduce students' confusion in solving listening problems. The Jigsaw learning model was expected to improve student competence, especially in listening. This research put forward a problem "how the Jigsaw learning model influenced and improved listening skills of students of Indonesian Language and Literature Education Study Program. This research was conducted among students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program for the Academic Year 2020/2021. In general, the purpose of this study was to find a model of listening course, especially listening-to-news that was in accordance with the students' characteristics and was expected to deliver and to improve the quality of their listening skills. The research method used in this research was Classroom Action Research Method. The results showed that: 1) the ongoing listening course has still been centered on the lecturers, who rarely employ listening learning models, and infrequently practice the Jigsaw learning model, 2) the development of the Jigsaw learning model to improve listening skills in bahasa Indonesia was carried out through a number of stages, namely the planning stage, the implementation stage, and the model development stage, 3) students committed many language errors before exposed by the Jigsaw learning model, and 4) the use of the Jigsaw learning model was confirmed to improve students' listening skills. Students' grades of listening course with the Jigsaw learning model indicated an increase by comparing t count with t table for a significance level of 0.05, and noting t table = 2.01 with the testing criteria if t count > t table, it means significant or the hypothesis is true or accepted. In fact, it was found that t count (3.32) > t table (2.01), and it confirmed the hypothesis of an increase in the results of listening skills learning by means of Jigsaw learning model after several treatments.

Keywords: jigsaw model strategy, students' listening skills

PENDAHULUAN

Banyak faktor yang menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran menyimak di perguruan tinggi, di antaranya adalah dosen lebih berperan dominan daripada mahasiswa, dosen lebih banyak mengajarkan teori dan pengetahuan bahasa daripada mengajarkan keterampilan berbahasa, dosen kurang merencanakan konsep atau model pembelajaran secara matang, dan dosen senantiasa memberikan tekanan psikologis kepada mahasiswa.

Betapa pentingnya keterampilan menyimak, dalam hal ini keterampilan menyimak berita bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa. Pembelajaran menyimak berita diharapkan dapat memberi kontribusi yang besar bagi peningkatan kualitas dosen dan mahasiswa. Dengan demikian, dosen dapat meningkatkan kualitas pengajarannya dengan menggunakan model ini secara bervariasi dan mahasiswa pun dapat meningkatkan kualitas kompetensi/keterampilan menyimak melalui model pembelajaran Jigsaw ini.

Model pembelajaran Jigsaw menurut Slavin (2010: 4) memiliki karakteristik umum, yaitu adanya variasi kegiatan kelompok atau perorangan, keterlibatan mental, pikiran, dan perasaan mahasiswa yang tinggi, dosen berperan sebagai fasilitator dan motivator, serta suasana pembelajaran yang fleksibel dan menantang. Di samping itu, dosen berupaya mengarahkan, membimbing, dan memberi petunjuk kepada mahasiswa dalam memecahkan suatu masalah pembelajaran. Ini memungkinkan potensi yang ada pada diri mahasiswa akan tergali dan mahasiswa dapat mengembangkan aktivitas serta kreativitasnya secara optimal dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran keterampilan menyimak yang telah ditetapkan.

Berdasarkan batasan masalah di atas, dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kondisi pembelajaran menyimak sebelum penelitian mengenai pembelajaran menyimak berita dalam bahasa Indonesia di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini? (2) Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan keterampilan menyimak berita bahasa Indonesia pada mahasiswa? (3) bagaimanakah hasil belajar menyimak para mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah menggunakan model pembelajaran Jigsaw ini?

Adapun tujuan penelitian ini diharapkan dapat menemukan satu model pembelajaran menyimak, khususnya menyimak berita dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sehingga diharapkan mampu mengantarkan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada kualitas kemampuan menyimak yang baik.

KERANGKA TEORI

Dick dan Carey (1990: 2) mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses yang sistematis di mana semua komponen, antara lain dosen, mahasiswa, materi, dan lingkungan belajar merupakan komponen penting untuk keberhasilan belajar. Pembelajaran sebagai sebuah sistem menggunakan pendekatan sistem dalam desain pembelajaran. Sebagai sebuah sistem, semua komponen yang terlibat dalam pembelajaran saling berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.”

Pendapat di atas dipertegas Gagne dan Briggs (1979: 23) yang mengatakan bahwa “Mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran atau *instruction*. Dalam hal ini peran dosen lebih ditekankan kepada kegiatan bagaimana merancang atau mengelola berbagai sumber dan fasilitas belajar yang tersedia untuk digunakan mahasiswa dalam mempelajari segala sesuatu.”

Semakin berkembangnya media dan model pembelajaran, maka pola interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar akan mengalami perubahan dari pola pembelajaran yang bersifat tradisional menuju pola pembelajaran bersifat modern.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran adalah proses interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Proses interaksi dapat berlangsung dalam beberapa pola pembelajaran, yaitu kurikulum-dosen-mahasiswa, kurikulum-dosen+media-mahasiswa, kurikulum-dosen-media-mahasiswa, dan kurikulum-media-mahasiswa.

Suryobroto dalam Rayudin (1996: 30) mengatakan pelaksanaan proses belajar mengajar akan berhasil dengan baik, apabila semua komponen yang terlibat dalam pembelajaran (dosen, mahasiswa, dan sumber belajar) dapat terpenuhi dengan baik.

Adapun komponen-komponen yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran menurut Suryobroto dalam Rayudin (1996: 30) adalah sebagai berikut.

- 1) *Raw Input*, yaitu kondisi dan keberadaan mahasiswa, meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan mahasiswa, serta sikap dan kebiasaan yang dimiliki mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- 2) *Instrumental Input*, yaitu sarana dan prasarana, meliputi dosen, metode, teknik, media, sumber belajar, serta program pembelajaran yang dilaksanakan.
- 3) *Enviromental Input*, yaitu situasi dan keberadaan lingkungan tempat belajar.
- 4) *Expected Output*, yaitu rumusan normatif yang harus dimiliki mahasiswa setelah mengikuti keseluruhan proses belajar mengajar di sekolah.

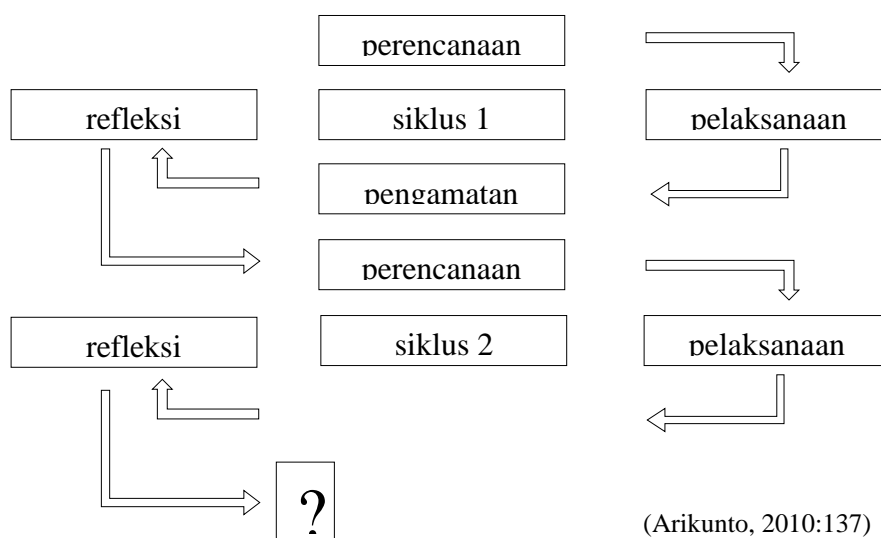
Pendapat di atas dipertegas Levinson dalam Tarigan (1986: 27) bahwa pemakai bahasa dituntut untuk mengetahui prinsip-prinsip pemakaian bahasa, meliputi pengetahuan mengenai (1) peran dan status pembicara dan penanggap serta kedudukan relatif dari masing-masing peran tersebut, (2) ruang, tempat, dan waktu, (3) tingkat formalitas peristiwa, (4) bahasa pengantar, (5) ketepatan pokok permasalahan yang dibicarakan dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa, dan (6) ketepatan bidang penentuan register bahasa kaitannya dengan komunikasi berbahasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010:128), penelitian tindakan muncul karena adanya kesadaran pelaku kegiatan yang merasa tidak puas dengan hasil kerjanya. Proses pembelajaran ini tidak akan terlepas karena adanya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, materi dengan bahan ajar yang digunakan untuk meneliti proses dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang muncul di kelas. Dalam hal ini, proses pembelajaran menyimak di kelas menjadi masalah utama yang akan diteliti. Data yang diambil dalam penelitian disesuaikan dengan materi pembelajaran di kelas. Kegiatan dalam penelitian ini terdiri atas perumusan kembali masalah yang sedang dihadapi, perumusan cara pemecahan masalah, perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi kegiatan atau refleksi.

Sebelum masuk siklus pertama dilaksanakan, hal yang pertama dilakukan adalah studi kelayakan sebagai penelitian pendahuluan (prasiklus) dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah dan ide yang tepat dalam pengembangan proses pembelajaran. Proses penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat tahap, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Keempat tahap tersebut menjadi sebuah siklus dalam penelitian. Jika hasil dari siklus pertama dianggap masih kurang, maka refleksi menjadi acuan untuk dilakukannya siklus berikutnya, sehingga hasil belajar siswa dianggap meningkat. Berikut ini bagan penelitian tindakan kelas.



(Arikunto, 2010:137)

Gambar 1. Bagan Penelitian Tindakan Kelas

Secara lebih rinci, prosedur penelitian setiap siklusnya dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, perencanaan dimulai dengan observasi di salah satu kelas mengenai kesulitan atau permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran berbicara. *Kedua*, tindakan dalam penelitian adalah pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat. Tindakan yang nanti akan dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pembelajaran berbicara dengan menggunakan pembelajaran model Jigsaw. *Ketiga*, pengamatan pada penelitian ini, nantinya ada yang bertindak sebagai observer, tugasnya akan mengamati proses berlangsungnya pengamatan penelitian. Data dari hasil ini akan memberikan pengaruh dalam penyusunan perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. *Keempat*, refleksi adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah dan apa yang terjadi nantinya, apa yang telah dihasilkan atau belum dihasilkan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan.

Subjek yang dijadikan tempat penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI. Subjek penelitiannya yaitu mahasiswa semester 1 tahun ajaran 2020. Jumlah mahasiswa yang menjadi subjek penelitian adalah sebanyak 30 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan penelitian dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, yaitu tentang menyimak berita. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan menekankan kepada kemampuan menyimak siswa terutama pada kemampuan menyampaikan pendapat persetujuan, sanggahan, dan penolakan pada saat melakukan menyimak berita.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan wajar seperti biasa pembelajaran tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu pada siswa. Kehadiran peneliti dan observer sebisa mungkin tidak mengganggu atau menarik perhatian siswa. Para observer duduk di belakang siswa yang melakukan diskusi tanpa mengganggu atau menarik perhatian siswa, sehingga siswa tetap focus terhadap peneliti yang melakukan tindakan.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan membagi mahasiswa ke dalam 3 kelompok kecil, yaitu kelompok yang digunakan dalam pelaksanaan tindakan ini adalah penerapan simulasi. Pelaksanaan tindakan pembelajaran disebut juga siklus yang dapat dilihat dalam uraian berikutnya.

Berdasarkan tindakan pembelajaran siklus 1, dilakukan identifikasi untuk memperbaiki pembelajaran pada tindakan selanjutnya. Identifikasi dilakukan berdasarkan observasi, jurnal mahasiswa, catatan lapangan dan permasalahan untuk menyelesaikan dengan cara diskusi mengungkapkan pendapat mahasiswa. Sebagaimana diuraikan dalam hasil observasi di atas bahwa permasalahan yang dihadapi penulis selama tindakan pembelajaran siklus 1 ini, yaitu kecermatan dalam menggunakan waktu, kurang mampu mengondisikan kelas dengan baik, dan tidak ditonjolkan teknik pembelajarannya.

Dalam mengatasi masalah penggunaan waktu, pada pembelajaran berikutnya penulis akan berusaha untuk mengefektifkan waktu dengan mengalokasikan waktu secermat mungkin dan lebih antisipatif terhadap hal-hal yang mungkin kurang terkontrol. Penulis juga akan lebih tegas terhadap mahasiswa yang ribut dan mencoba membimbing mahasiswa dengan baik. Mengenai materi yang disampaikan, penulis akan lebih memahami susunan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelum pembelajaran dilaksanakan dan menyiapkan contoh. Penulis juga akan lebih menonjolkan lagi teknik dalam pembelajaran ini.

Dilihat dari kelengkapan aspek formal dalam diskusi, setiap mahasiswa kurang mampu mengungkapkan pendapatnya, meskipun ada beberapa mahasiswa yang sudah bisa menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang baik dan benar. Selain itu mahasiswa juga sudah memberikan alasan atau bukti yang logis, meskipun pada umumnya mahasiswa berani mengungkapkannya di depan kelas karena kurang percaya diri. Dari seluruh mahasiswa belum ada yang sempurna menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan kosa kata yang baik.

Pada umumnya menyampaikan pendapat persetujuan, penolakan, dan sanggahan yang mahasiswa bicarakan dengan cara diskusi dengan teman kelompoknya sudah cukup baik. Mahasiswa yang berada pada kategori tinggi dan cukup pada umumnya cukup mampu mengembangkan pikirannya untuk berpendapat, kosa kata yang disampaikan dengan baik, memberikan alasan atau bukti yang logis. Namun, menyampaikan pendapat yang berada pada kategori rendah pada umumnya cenderung tidak ada kosa kata yang baik, masalah dengan pendapatnya disertai alasan dan bukti tidak berkaitan. Kekurangan yang dialami seluruh mahasiswa, yaitu dari aspek kelogisan alasan, dan kosa kata. Ketidakpercayaan diri mahasiswa adalah hal yang paling besar dialami seluruh mahasiswa di kelas. Hal tersebut ditunjukkan dengan mahasiswa saling tunjuk dan mengandalkan teman kelompoknya untuk menyampaikan pendapat. Berikut persentase kemampuan mahasiswa berdasarkan skala lima.

Hasil pembelajaran siklus 1 menunjukkan bahwa 21 orang mahasiswa atau 66% berada pada kategori cukup baik dan 9 orang mahasiswa atau 33,3% berada pada kategori kurang/rendah.

Adapun hasil jurnal menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, beberapa mahasiswa mengatakan model pembelajaran menyimak ini memudahkan mereka dalam menyampaikan pendapat, dan juga memupuk kerjasama, dan hanya beberapa orang yang memberikan respon negatif, mereka mengatakan sulit untuk mencari kata-kata yang baku walaupun sudah dipancing untuk memulai pembicaraan. Mereka masih tidak merasa nyaman. Secara umum mahasiswa merasa senang dan tertarik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dan merasa terbantu dalam penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw, khususnya dalam pembelajaran menyimak berita.

Berdasarkan hasil jurnal, pada umumnya mahasiswa kesulitan dalam menyusun kata-kata yang ingin disampaikan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dengan demikian, pada siklus 1 pembelajaran berbicara menyampaikan pendapat persetujuan, penolakan, dan sanggahan dalam praktik menyimak berita disertai alasan atau bukti yang logis menggunakan Strategi Pembelajaran model Jigsaw. Hal ini akan dimulai dengan memberikan masalah yang ada disekitar mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu penulis akan menunjukkan cara menyimak berita secara baik dan benar. Hal tersebut dilakukan, karena pada pembelajaran

siklus 1, penulis tidak menonjolkan model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran menyimak.

Pelaksanaan tindakan siklus 2 dilakukan pada hari selasa, 6 Oktober 2020 dimulai pada pukul 08.40 – 10.20 WIB, yaitu dua jam pelajaran di kelas dik A. Tema yang dipilih peneliti untuk pembelajaran siklus 2 mengenai “Problematika Anak Soal Sekolah Daring”. Dosen memberikan masalah yang bermacam-macam setiap kelompoknya agar mereka lebih fokus dengan kelompoknya sendiri. Kegiatan awal dimulai dengan penulis mengondisikan kelas dan mengecek kesiapan mahasiswa.

Penulis memulainya dengan menyapa mahasiswa dan memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan seputar kehidupan sehari-harinya mahasiswa. Penulis mulai memeriksa kehadiran mahasiswa di kelas. Mahasiswa merinci hal yang akan disimak dengan pasangannya mengenai masalah yang diberikan oleh penulis untuk memecahkannya. Mahasiswa mendiskusikan masalah yang diberikan dengan pasangannya, yaitu kelompok 1, 2 dan 3. Mahasiswa mencari fakta atau bukti dari masalah yang ada. Mahasiswa menyimpulkan hasil simakkannya. Mahasiswa berinteraksi dengan pasangannya dan antara mahasiswa dengan penulis, lingkungan dan sumber belajar lainnya.

Mahasiswa berpasangan kembali menyimak masalah yang dimilikinya dengan pasangan lain yang sama masalahnya. Mahasiswa kelompok 1, 2 dan 3 menentukan fakta dan bukti yang sebelumnya sudah mereka cari dengan pasangannya. Mahasiswa secara berkelompok menyimpulkan hasil simakkannya dengan memberikan fakta, alasan dan bukti yang benar. Mahasiswa berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. Mahasiswa bersama teman kelompoknya mengungkapkan hasil simakkannya dengan alasan atau bukti yang benar dan diperdengarkan kepada teman sekelasnya. Penulis mengevaluasi hasil kerja mahasiswa. Penulis memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya. Penulis memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan mahasiswa. Mahasiswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Penulis memberi tugas kepada mahasiswa untuk pekerjaan rumahnya. Mahasiswa menyampaikan kesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar terhadap pembelajaran yang baru berlangsung sebagai kegiatan refleksi. Penulis mengakhiri pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2, pembelajaran sudah mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh aktivitas mahasiswa yang mulai berani bertanya dan menjawab pertanyaan penulis serta mengemukakan pendapat. Mahasiswa yang mendengarkan penjelasan penulis dan mengerjakan tugas dari penulis dengan benar semakin meningkat meskipun masih ada mahasiswa yang malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Ketika kegiatan menyimak, mahasiswa di kelas lebih aktif dan kondusif daripada siklus 1. Penulis telah melakukan variasi dalam mengajar, yaitu dengan membawa sebuah media yang berupa *powerpoint* dan video dari *youtube.com*, sehingga mahasiswa tidak jenuh dan membuat teknik dalam membagi masalah. Akan tetapi permasalahan kelas masih tetap ada dalam siklus 2 ini pada saat penulis menjelaskan materi. Pada pembelajaran siklus 2 ini, mahasiswa semakin merespon pembelajaran yang dilaksanakan karena tergambar dari jawaban mereka dalam jurnal harian. Selain itu penulis sudah mampu memanfaatkan waktu yang tersedia seefektif mungkin dan penjelasan penulis tidak terkesan terburu-buru lagi.

Begitu pula dengan keterampilan menyimak mahasiswa yang mengalami peningkatan. Mahasiswa mampu berbicara menyampaikan materi di depan kelas dengan baik, logis dan sistematis. Adapun hasil data yang diperoleh, yaitu sebagai berikut ini :

- 1) Secara umum aktivitas mahasiswa selama menerapkan keterampilan menyimak dengan pembelajaran model Jigsaw pada siklus 2 berdasarkan analisis nilai aktivitas mahasiswa yang sesuai dengan pembelajaran adalah 100% dengan kategori “sangat baik”. Secara lengkap uraiannya sebagai berikut ini.

- a. Selama mengikuti kegiatan belajar mengajar aktivitas mahasiswa memperhatikan penjelasan dari penulis sebanyak 30 orang atau 100%. Sedangkan mahasiswa yang aktif selama pembelajaran sebanyak 30 orang atau 100%.
 - b. Dalam PBM, semua mahasiswa mengajukan pendapat atau pertanyaan 100%.
 - c. Selama KBM, aktivitas mahasiswa yang tidak sesuai dengan PBM masih ada yang mengobrol sebanyak 4 orang atau 10% , melamun sebanyak 1 orang atau 2,5%, dan yang melakukan pekerjaan lain tidak ada.
- 2) Berdasarkan deskripsi hasil pembelajaran kemampuan menyimak, kategori keseluruhan yang diperoleh adalah baik, secara lengkap uraiannya sebagai berikut ini.
- a. Ketetapan struktur dan kosakata suara sangat jelas, pengaturan volume dan intonasi sangat cocok dengan kondisi dan situasi pembicaraan serta pengaturan struktur baik dengan kategori “sangat baik” yaitu 85%. Hal ini karena masih ada penggunaan struktur kalimat yang tidak runtut yaitu berjumlah 15%.
 - b. Kaitan pendapat gagasan dengan topik yang dibahas, isi pembicaraan sangat cocok dan benar-benar mewakili topik tergolong kategori “baik” sebanyak 76,25%. Tetapi masih ada penggunaan penyampaian pendapat yang kurang cocok antara isi dan topik sebanyak 22,75%.
 - c. Menguasai masalah yang didiskusikan isi pembicaraan sangat bermakna, sangat bermutu dan terlihat penguasaan topik pembicaraan dengan kategori “cukup baik” sebanyak 60%, masih banyak isi pembicaraan yang kurang cocok dengan topik yaitu 40%.
 - d. Keberanian mengungkapkan pendapat, sangat percaya diri dan lancar baik dari segi bahasa maupun topik pembicaraan dengan kategori “sangat baik” sebanyak 85%. Namun masih ada mahasiswa yang terlihat kurang percaya diri tetapi secara keseluruhan bagus sebanyak 15%.
 - e. Aspek kerja sama satu dengan yang lain dalam kelompoknya benar-benar bekerja sama dalam menanggapi pemaparan tiap kelompok dengan kategori “sangat baik” sebanyak 67,5%. Namun masih ada mahasiswa dalam kelompoknya beberapa mahasiswa yang kurang antusias dan kadang-kadang diam saja ketika diskusi yaitu sebesar 32,5%.

Berdasarkan uraian dalam hasil observasi di atas, bahwa permasalahan yang dihadapi penulis selama tindakan pembelajaran siklus 2 ini, yaitu kurang mampu mengondisikan kelas ketika menjelaskan materi. Akan tetapi ketika memberikan tugas, mahasiswa bisa lebih kondusif menyimak daripada siklus I. Adapun hasil jurnal mahasiswa menunjukkan, bahwa pada umumnya mahasiswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Meskipun beberapa mahasiswa juga merasa masih mengalami beberapa kesulitan seperti mengembangkan bahasanya dalam menyampaikan pendapat. Namun, hasil berbicara mahasiswa menunjukkan, bahwa kemampuan mahasiswa mengalami peningkatan. Kekurangan yang dimiliki mahasiswa pada umumnya, yaitu mengenai bahasa baku. Berikut persentase berdasarkan skala lima.

KESIMPULAN

Penyusunan perencanaan pembelajaran menyimak dengan menggunakan Pembelajaran model Jigsaw dilaksanakan dalam dua siklus. Pada tahap perencanaan model pembelajaran ini, penulis menyiapkan materi ajar yang dapat menunjang pengetahuan dan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menyimak, yaitu cara menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam latihan menyimak. Penulis juga menyiapkan masalah untuk bahan menyimak yang sedang *update* di kalangan mahasiswa agar dapat memudahkan dan memotivasi mahasiswa untuk mengemukakan pendapat.. Penulis menyusun skenario

pembelajaran berdasarkan langkah-langkah pembelajaran menyimak dengan menggunakan pembelajaran model Jigsaw. Kemudian, penulis juga membuat alat evaluasi pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan indikator pembelajaran.

Proses pelaksanaan pembelajaran menyimak dengan menggunakan Pembelajaran model Jigsaw terhadap mahasiswa Dik A Jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI Bandung Tahun ajaran 2020 berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pada skor dan dari penilaian observer yang mengamati kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran dimulai dengan penulis menanyakan pengetahuan mahasiswa tentang menyimak. Mahasiswa sangat antusias dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan penulis tersebut. Selanjutnya pada siklus 1, mahasiswa diajak menyaksikan tayangan video menyimak yang patut dicontoh. Setelah itu mahasiswa menyimak *slide* materi tentang menyimak dan menyampaikan pendapat, persetujuan, sanggahan, dan penolakan. Pada siklus 2 mahasiswa diberikan tayangan video ataupun *powerpoint*. Siklus 2, mahasiswa secara berpasangan dengan pasangannya untuk membicarakan masalah yang telah disepakati. Setelah itu mahasiswa berpasangan mencari pasangan yang mempunyai masalah yang sama. Mahasiswa kembali berdiskusi untuk menyatukan dan menyamakan pendapat beserta fakta-fakta yang ada. Mahasiswa bergantian membicarakan kesimpulan dengan kelompoknya di depan kelas. Penulis bersama mahasiswa menyimpulkan pembelajaran hari tersebut. Dan terakhir penulis menutup pembelajaran dengan memberi pekerjaan rumah serta memberitahukan pembelajaran selanjutnya.

Kemampuan mahasiswa dalam keterampilan menyimak dengan menggunakan Pembelajaran model Jigsaw mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini terbukti dengan keberhasilan penulis membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, sehingga memberikan motivasi terhadap mahasiswa serta menghasilkan peningkatan rata-rata nilai mahasiswa. Pada pembelajaran ini sebelum menggunakan model pembelajaran tersebut, nilai rata-rata mahasiswa hanya mendapatkan nilai 47. Pada siklus 1 nilai rata-rata mahasiswa adalah 49. Pada siklus 2 nilai rata-rata mahasiswa meningkat menjadi 74,25. Dari hasil analisis keterampilan menyimak, ada beberapa masalah yang terjadi pada siklus 1 yaitu, mahasiswa masih kurang percaya diri saat menyampaikan persetujuan, sanggahan, atau penolakan pendapat; waktu untuk berdiskusi sangat sedikit, sehingga hanya sebagian mahasiswa yang menyampaikan pendapatnya: masih banyak yang kurang tepat dalam struktur bahasa dan kosa kata; serta kurang menguasai masalah yang disampaikan. Akan tetapi, hasil pada siklus 2 ini jauh baik dari siklus sebelumnya, bahkan sudah mencapai di atas batas minimal yang ditentukan, yaitu 70, sedangkan rata-rata yang diperoleh pada siklus 2 adalah 74,25. Penelitian pun dicukupkan sampai pada siklus 2. Peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 pada pembelajaran ini terjadi, karena pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan Pembelajaran model Jigsaw sangat membantu suasana menyenangkan yang terus diingat mahasiswa. Pembelajaran pun menjadi tidak menjenuhkan dan mahasiswa lebih menaruh perhatian. Hal ini ditunjukkan dengan keseriusan dan semangat mahasiswa dalam menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam pembelajaran pada siklus 1 dan siklus

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghazali, Syukur. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamruni, (2011). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Insan Madani.

- Haryadi dan Zamzami. (2000). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Husamaha dan Yanuar Setianingrum. (2013). *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Jakarta: Prestasi Pusaka.
- Mudjianto & Susanto, G. (2010). *Materi Pembelajaran Menyimak*. Malang : A3 (Asah Asih Asuh).
- Mukhtar & Anilawati, (2006). *Menyimak*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Musfiroh, dkk. (2004). *Menyimak Komprehensif dan Kritisi*. Yogyakarta : Diktat PBSI.
- Nugiyantoro, Burhan. (1995). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Nugraheni, Aninditya Sri. (2017). *Penerapan Strategi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Putra, Silitavia R.(2012). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Bandung: Raja Grafindo.
- Sutari, Ice, dkk. (1997). *Menyimak*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syafrina, D, dkk. (2017). *Implementasi Pembelajaran Menyimak di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian dan Pengembangan, 2 (5). 706-703. doi: <https://journal.um.ac.id/index.php/iplppl>
- Tarigan. Henry Guntur. (2008). *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.